

Pelatihan Pengembangan Diri Dan Berpikir Kritis
Pada Sekami Remaja KAM Di Era 4.0

**Nova Florentina Ambarwati¹, Eka Margareta Sinaga², Barita Aritonang³, Ahmad
Hafizullah Ritonga⁴**

^{1,2}Program Studi Diploma Tiga TLM Fakultas Pendidikan Vokasi, Universitas Sari Mutiara
Indonesia

^{3,4}Program Studi S-1 Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email : nova.fio82@gmail.com¹, eka_margaret@yahoo.com²,
baritaaritonang11@gmail.com³

Abstrak

Pada zaman yang semakin berkembang ini banyak remaja belum dapat mencapai kemampuan berpikir kritis. Era revolusi industri 4.0 merupakan era informasi dan teknologi, dengan perubahan yang cepat, penambahan yang signifikan dalam lingkungan masyarakat sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pengetahuan yang membeludak. Keterampilan berpikir kritis yang baik perlu dimiliki anak dan remaja. Peserta yang memiliki keterampilan berpikir kritis, dapat menjadi terampil dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan dan untuk kegiatan akademis di sekolah lebih bisa berinteraksi dengan orang lain. Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia yang berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan.

Kata Kunci: Era 4.0, Perkembangan Diri, Berpikir Kritis

Abstract

In this growing age, many teenagers have not been able to achieve the ability to think critically. The era of the industrial revolution 4.0 is the era of information and technology, with rapid changes, significant increases in the community environment as a result of the development of information and communication technology and knowledge that has turned up. Good critical thinking skills need to be possessed by children and adolescents. Participants who have critical thinking skills, can become skilled in providing simple explanations, building basic skills, concluding, making explanations and for academic activities at school are more able to interact with others. Thinking is one of the mental activities that cannot be separated from human life. Thinking occurs in any human mental activity that serves to formulate or solve problems, make decisions as well as find excuses.

Keywords: Era 4.0, Self-Development, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Pada zaman yang semakin berkembang ini banyak remaja belum dapat mencapai kemampuan berpikir kritis. Mengungkapkan bahwa berpikir kritis berarti tidak lekas percaya, selalu menaruh curiga dan keraguan terhadap sesuatu yang dianggap fakta atau gejala

sebelum diketahui secara pasti (atau mendekati pasti) bahwa memang demikianlah adanya. Biasanya dapat diartikan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berpikir dan melakukan tindakan untuk mencari kebenaran suatu informasi berdasar fakta dan disertai bukti (Izhab, 2004).

Era revolusi industri 4.0 merupakan era informasi dan teknologi, dengan perubahan yang cepat, penambahan yang signifikan dalam lingkungan masyarakat sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pengetahuan yang membeludak. Era 4.0 juga dikenal dengan masa pengetahuan (knowledge age), dalam era ini semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan, meliputi upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (knowledge based education), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge based economic), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (knowledge based social empowering), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (knowledge based industry) (Wijaya *et all*, 2016).

Kita hidup di zaman industri 4.0, dimana segala aspek kehidupan semakin kompleks dan kompetisi semakin ketat. Era yang menuntut kita sebagai generasi penentu arah bangsa ini untuk memiliki *skill* ataupun kemampuan yang bisa membawa perubahan dengan cepat, selektif dan efektif. Salah satu kemampuan yang dimaksud adalah *Critical Thinking* atau Berpikir Kritis. Di Era 4.0 pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan penguasaan salah satu life skills yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Wijaya *et all*, 2016).

Pada dasarnya sejak kanak-kanak manusia memiliki kecenderungan dan kemampuan berpikir. kemampuan berpikir terutama berpikir kritis mulai muncul secara perlahan selama masa kanak-kanak sampai masa remaja. Rentang usia bagi anak dan remaja yang telah mencapai tahap puncak dan periode terakhir dalam perkembangan kognitif Piaget yaitu periode operasional formal. Idealnya remaja telah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak, dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya, namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang belum memiliki.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis di masa remaja bagi Serikat Anak & Remaja Misioner (Sekami) di gereja akan membantu melihat potensi diri, sehingga remaja terlatih menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Keterampilan berpikir kritis yang baik perlu dimiliki anak dan remaja. Peserta yang memiliki keterampilan berpikir kritis, dapat

menjadi terampil dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan dan untuk kegiatan akademis di sekolah lebih bisa berinteraksi dengan orang lain.

ANALISA SITUASIONAL

Ketrampilan pemecahan masalah, berfikir kreatif dan berfikir kritis telah menjadi pusat perhatian dari Pendidik, Peneliti, Pengusaha, dan media massa selama beberapa tahun ini. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa kemampuan berfikir kritis akan menentukan daya tahan/saing seseorang dalam berkompetisi untuk menjadi yang terunggul karena akan meningkatkan daya kompetitif dari individu tersebut, sesuai pendapat peneliti yang menyatakan keterampilan berpikir kritis telah diakui.

Remaja adalah masa peralihan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan dan perkembangan pada dari remaja baik dari segi fisik, sosial, maupun psikologis. Menurut Hurlock (1999), remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Selain itu, secara kognitif, beberapa ahli mengatakan bahwa otak manusia mengalami perkembangan secara utuh pada masa remaja. Hal ini didukung oleh pernyataan Piaget (2010), pada masa remaja manusia memasuki perkembangan kognitif atau yang biasa disebut operasi formal atau ketika mereka mengembangkan kapasitas pemikiran abstrak. Remaja pada era saat ini pasti sudah mengenal dan terbiasa menggunakan gawai. Hal ini dapat dipastikan bahwa perilaku dan kepribadian mereka akan berubah serta berkembang seiring berjalannya waktu.

Industri 4.0 memberikan beberapa dampak yang baik atau buruk bagi para remaja, contoh dampak buruknya adalah saat ini para remaja cenderung lebih menyukai sesuatu yang mudah, cepat, dan viral. Hal ini merupakan sesuatu yang buruk sebab dapat menumbuhkan rasa malas dan perilaku konsumtif bagi para remaja. Perilaku konsumtif merupakan perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi karena keinginan telah mencapai tingkat yang tidak rasional. Perilaku konsumtif melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu di luar kebutuhan dan pembelian lebih berdasar pada faktor keinginan. Tentunya hal tersebut bukan lah perilaku yang baik bagi mereka. Para remaja juga akan memiliki daya saing yang lemah dan sifat inisiatif yang kurang ketika menghadapi persaingan serta tantangan pada era Industri 4.0 ini. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang unik mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru. Saat mereka melihat tayangan pada berbagai aplikasi penunjang internet cenderung akan mendorong mereka

untuk meniru hal tersebut. Hal ini dapat berdampak negatif jika sesuatu yang mereka tiru adalah hal berbahaya dan menyalahi aturan serta norma yang berlaku.

Tujuan Pengabdian Masyarakat

1. Untuk pembekalan pengembangan diri dan berpikir kritis bagi Serikat Anak & Remaja Misioner (Sekami) di gereja.
2. Kalangan anak dan remaja mengetahui bagaimana mengatasi Era revolusi industri 4.0.
3. Mengedukasi para pendamping Sekami anak dan remaja se-Keuskupan Agung Medan yang tentang Era revolusi industri 4.0

METODE PELAKSANAAN

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di pemantang siantar tanggal 24-26 Juli 2022, maka dilakukan beberapa persiapan, antara lain:

1. Bekerjasama dengan Komisi Karya Kepausan Indonesia (KKI) Keuskupan Agung Medan.
2. Mensosialisasikan kegiatan ke vikariat siantar lewat kegiatan seminar secara tatap muka.
3. Pembekalan (*coaching*) bagi mahasiswa dan dosen yang akan turut serta dalam kegiatan.
4. Penyiapan alat dan bahan untuk kegiatan pengabdian masyarakat.

Materi persiapan dan pembekalan mencakup:

1. Fungsi mahasiswa dalam Pengabdian masyarakat
2. Panduan dan pelaksanaan program Pengabdian masyarakat
3. Sambutan Ketua Komisi Karya Kepausan Indonesia (KKI) Keuskupan Agung Medan.
4. Persiapan materi dan alat-alat pelatihan pengembangan diri dan berpikir kritis
5. Mekanisme pelaksanaan dalam bentuk metode yang akan digunakan dalam penyuluhan nanti.

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan, maka dilakukan beberapa persiapan, antara lain:

1. Melakukan studi pustaka dan menyiapkan bahan materi untuk penyuluhan.
2. Menentukan waktu pelaksanaan, tempat dan lamanya pengabdian masyarakat.
3. Kegiatan meliputi pembekalan bagi anak dan remaja di Era revolusi industri 4.0.

HASIL KEGIATAN

Pada awal kegiatan terlebih dahulu tim menggali informasi dari para pendamping Sekami anak & remaja yang ada di wilayah Keuskupan Agung Medan, Pada masa remaja

terjadi perubahan intelektual yang mencolok. Perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan mereka untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, perubahan ini merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan remaja. Terdapat dua pandangan yang mengemukakan perkembangan kognitif remaja yaitu pandangan perkembangan kognitif dari Jean Piaget dan pandangan pemrosesan informasi dari Siegler. Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia yang berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan. Kemampuan berpikir menjadi modal penting yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi di era saat ini. Teori konstruktivis mengakui bahwa Sekami Remaja perlu dihadapkan pada pengalaman belajar yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan meningkatkan keterampilan berpikirnya Di Era 4.0.

SIMPULAN

Tujuan dari pengabdian masyarakat yang dilaksanakan ini adalah untuk membekali masyarakat, khususnya para Sekami Anak & Remaja dalam pelatihan pengembang diri dan berpikir kritis yang ada di wilayah paroki mereka masing-masing. Memberikan keterampilan berpikir kritis bagi Anak & Remaja yang Artinya Anak & Remaja cukup terampil dalam menganalisis, mengevaluasi, melakukan inferensi, dan penalaran ketika terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. khususnya program untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis bagi Anak & Remaja selanjutnya hasil pengabdian masyarakat dapat bermanfaat sebagai data yang mendukung bagi pengabdian masyarakat selanjutnya terkait keterampilan berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad-21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Vol. 1, 263-278.
- Janet, B. M., dkk. (2001). The Influence of a Baccalaureate Program on Traditional, RN-BSN, and Accelerated Students' Critical Thinking Abilities. *Holistic Nursing Practice*. 15 (3), 4-8.
- Kuhn, D. (2007). How to produce a high-achieving child. *Phi Delta Kappan*, 88(10), 757-763.

- Papalia, D. E., Old S. W., & Feldman R. D. (2008). Psikologi perkembangan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukmadinata, N. S. (2013). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, M. (2010). Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor. Bandung: RajaGrafindo Persada.
- Zoller, U., Ben-Chaim, D., Ron, S., Pentimalli, R., & Borsese, A. (2000). The disposition toward critical thinking of high school and university science students; An inter-intra Israeli-Italian study. *International Journal of Science Education*, 22(6), 571–582.